



## Analisis Kritik Sastra Feminis terhadap Cerpen Aku Perempuan Karya Muh Fiqrawal Rahman

Diana Wati Sinaga

Universitas HKBP Nommensen Medan

[diana.wati@student.uhn.ac.id](mailto:diana.wati@student.uhn.ac.id)

**Abstract** This research aims to reveal the forms of feminist literary criticism contained in the short story *Aku Perempuan* by Muh. Fiqrawal Rahman. The focus of the study is directed at the representation of female figures and gender relations which show injustice towards women in various social spaces, especially educational spaces. This research uses a descriptive qualitative approach with literary text analysis methods. The research data is in the form of words, phrases, sentences and paragraphs in short stories which contain elements of marginalization, subordination, stereotypes, as well as women's experiences of violence and resistance. Data collection techniques were carried out using the reading and note-taking method, while data analysis was carried out descriptively-interpretatively using a feminist literary criticism perspective. The research results show that the short story *Aku Perempuan* represents systemic gender injustice through depictions of sexual harassment, the silencing of women's voices, and unequal power relations between women and institutional authorities. Women are depicted as subjects who experience psychological trauma, lose their safe space, and are forced to adapt to a patriarchal system that ignores the rights and experiences of victims. This short story not only records the personal experiences of female characters, but also conveys social criticism of the patriarchal structure which is still deeply rooted in educational institutions.

**Keywords** : feminist literary criticism; gender inequality; women; short stories; patriarchy.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kritik sastra feminis yang terdapat dalam cerpen *Aku Perempuan* karya Muh. Fiqrawal Rahman. Fokus kajian diarahkan pada representasi tokoh perempuan serta relasi gender yang menunjukkan adanya ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai ruang sosial, khususnya ruang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam cerpen yang mengandung unsur marginalisasi, subordinasi, stereotipe, serta pengalaman kekerasan dan perlawanan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Aku Perempuan* merepresentasikan ketidakadilan gender secara sistemik melalui penggambaran pelecehan seksual, pembungkaman suara perempuan, serta relasi kuasa yang timpang antara perempuan dan otoritas institusional. Perempuan digambarkan sebagai subjek yang mengalami trauma psikologis, kehilangan ruang aman, dan dipaksa menyesuaikan diri dengan sistem patriarki yang mengabaikan hak dan pengalaman korban. Cerpen ini tidak hanya merekam pengalaman personal tokoh perempuan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap struktur patriarki yang masih mengakar kuat dalam institusi pendidikan.

**Keywords**: kritik sastra feminis; ketidakadilan gender; perempuan; cerpen; patriarki.

### LATAR BELAKANG

Karya sastra dan perempuan merupakan suatu hal yang tak terpisahkan. Perempuan adalah manifestasi keindahan dalam sastra dan seringkali menjadi objek karya sastra itu sendiri. Dalam perkembangan karya sastra khususnya di Indonesia, perempuan memiliki tempat yang penting dan selalu hadir dalam setiap produk sastra yang dihasilkan. Karya sastra yang menjadi pembicaraan dalam penelitian ini adalah sastra tulis yang berbentuk novel. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia dalam bentuk yang fiksi

ataupun nonfiksi. Kehidupan tokoh (laki-laki dan perempuan) dan kondisi sosial ditampilkan dalam kerangka karya sastra yang didalamnya meliputi struktur sosial, pertentangan sosial, hubungan sosial dan kekeluargaan, dominasi kelompok masyarakat tertentu, yang kuat terhadap yang lemah, dan lain sebagainya seakan menjadi potret kehidupan nyata. Maka dari itu, memahami dan menghayati suatu karya sastra sama saja dengan memahami dan menghayati kehidupan manusia dengan segala pernik pernik kehidupannya (Hakim & Dahlan, 2023).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Meskipun demikian, karya sastra yang diciptakan pengarang kadang-kadang mengandung subjektivitas yang tinggi. Sebuah karya sastra merupakan sebuah kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri.

Perdebatan tentang gender akhir-akhir ini semakin intensif dalam diskusi tentang kemajuan perkembangan perempuan dan posisi serta status mereka dalam kaitannya dengan kesetaraan dengan laki-laki. Di satu sisi, relasi gender telah menjadi topik yang independen, namun topik emansipasi perempuan belum mendapat tempat penerimaan penuh. Meskipun konsep freeing diterima, hasil dari implementasi freeing sendiri kurang ideal seperti yang diharapkan. Feminisme sering dikaitkan dengan emansipasi, diartikan sebagai emansipasi, atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan isu gender dan perempuan (Guntur Arie Wibowo et al., 2022).

Kritik sastra feminis adalah salah satu ragam dalam kritik sastra yang berdasarkan pada perspektif feminisme yang memiliki keinginan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan (Khoniq Nur Afiah, 2021). Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri (Setyorini, 2017). Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria (Dana P. R, 2012). Gerakan perempuan atau feminisme berjalan terus, sekalipun sudah ada perbaikan perbaikan, kemajuan yang dicapai gerakan ini terlihat banyak mengalami halangan. feminisme merupakan sebuah ideologi mengenai kebebasan hak perempuan yang terlihat dari aksi pengecaman terhadap ketidakadilan yang seringkali dialami oleh kaum perempuan (Muyassaroh et al., 2022).

Perempuan dalam karya sastra kerap digambarkan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, hingga kekerasan seksual.

Representasi ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan realitas sosial yang masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang rentan dalam relasi kuasa. Salah satu ruang sosial yang sering dianggap aman, tetapi justru menyimpan praktik ketidakadilan gender, adalah institusi pendidikan. Alih-alih menjadi tempat yang melindungi dan memanusiakan, institusi pendidikan dalam beberapa karya sastra justru direpresentasikan sebagai ruang yang melanggengkan ketimpangan dan pembungkaman terhadap perempuan.

Cerpen *Aku Perempuan* karya Muh. Fiqrawal Rahman menghadirkan potret perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam lingkungan pendidikan. Cerpen ini mengisahkan pengalaman tokoh perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual, tetapi tidak memperoleh perlindungan dan keadilan yang semestinya. Suara tokoh perempuan dibungkam, pengalamannya diragukan, dan penderitaannya dianggap sebagai ancaman terhadap nama baik institusi. Narasi ini memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja secara sistemik untuk menekan dan mengontrol perempuan.

Untuk mengungkap makna dan pesan ideologis yang terkandung dalam cerpen tersebut, diperlukan pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis memusatkan perhatian pada pengalaman perempuan serta berupaya mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang tersembunyi dalam teks sastra. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji representasi perempuan, tetapi juga mengkritisi sistem sosial patriarkal yang melatarbelakangi munculnya ketidakadilan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kritik sastra feminis dalam cerpen *Aku Perempuan*, khususnya yang berkaitan dengan pelecehan seksual, pembungkaman suara perempuan, dan ketidakadilan gender dalam institusi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian merupakan teks cerpen *Aku Perempuan* karya Muh. Fiqrawal Rahman. Penelitian berfokus pada pengungkapan bentuk-bentuk kritik sastra feminis yang tercermin dalam penggambaran tokoh perempuan dan relasi gender di dalam cerpen.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu membaca teks cerpen secara menyeluruh, mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan perspektif feminisme, mengklasifikasikan data berdasarkan isu gender yang muncul, serta

menafsirkan data sesuai tujuan penelitian.

Bahan penelitian berupa cerpen *Aku Perempuan* sebagai sumber data utama, sedangkan instrument penelitian merupakan peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman pencatatan data berupa tabel identifikasi. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat, dengan kriteria data berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, atau perlawanan perempuan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan cara menafsirkan data yang telah diklasifikasikan untuk menarik kesimpulan mengenai kritik sastra feminis yang terkandung dalam cerpen. Keabsahan data dijaga melalui ketelitian analisis dan konsistensi penerapan kriteria pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis kritik sastra feminis terhadap cerpen *Aku Perempuan* karya Muh Fiqrawal Rahman, ditemukan bahwa cerpen ini merepresentasikan pengalaman perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam berbagai ruang sosial, terutama ruang pendidikan. Perempuan digambarkan sebagai subjek yang mengalami pelecehan seksual, pembungkaman suara, serta trauma psikologis akibat dominasi patriarki yang dilegitimasi oleh otoritas institusional.

Berdasarkan analisis kritik sastra feminis terhadap cerpen *Aku Perempuan* karya Muh Fiqrawal Rahman, ditemukan bahwa cerpen ini merepresentasikan pengalaman perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam berbagai ruang sosial, terutama ruang pendidikan. Perempuan digambarkan sebagai subjek yang mengalami pelecehan seksual, pembungkaman suara, serta trauma psikologis akibat dominasi patriarki yang dilegitimasi oleh otoritas institusional.

Dalam perspektif kritik sastra feminis, pelecehan seksual tersebut mencerminkan sistem patriarki yang memanfaatkan kekuasaan untuk menundukkan perempuan. Cerpen ini mengungkap bagaimana kekerasan seksual sering kali disembunyikan atas nama norma, etika, dan citra institusi, sehingga korban kehilangan ruang untuk memperoleh keadilan.

### **Pelecehan seksual terhadap perempuan**

Berikut ini merupakan bukti penggalan cerpen yang menunjukkan pelecehan seksual terhadap perempuan.

Semua berjalan normal-normal saja, tiap ada gerakan yang salah Pak Hamidi membenarkan dengan tongkat kayu yang sering dia bawa-bawa. Tapi, setiap gerakan salah yang kuperbuat, dia membenarkan dengan sentuhan tangannya. Seperti membenarkan posisi pinggulku, tumpuan kaki dan gerakan tangan. Ia lakukan itu dengan tersenyum ke arahku, awalnya kuanggap biasa.

Hingga masuk tahap praktik, teman yang lain melakukannya dengan lancar-lancar saja. Sese kali Pak Hamidi membenarkan gerakan yang salah kembali dengan tongkat kayunya.

Hingga tiba di urutan absenku. Kulakukan gerakan sebaik mungkin. Kupikir tak mungkin salah, tapi masih ditegur oleh Pak Hamidi.

Katanya, tumpuan tungkai pahaku kurang rendah. Ia lagi-lagi membenarkan gerakanku dengan menyentuhku. Ia menyentuh pahaku dan terus naik ke pinggul, yang membuatku tak tahan lagi. Dia menyentuh bokongku dan itu cukup lama. Aku menyudahi gerakan dan menatap tajam ke arahnya.

Selain pelecehan seksual, cerpen ini juga menampilkan bentuk subordinasi terhadap suara perempuan. Ketika tokoh perempuan berupaya melaporkan kejadian yang dialaminya, pengakuannya tidak memperoleh respons yang adil. Pihak institusi pendidikan cenderung meremehkan laporan tersebut dengan alasan menjaga nama baik lembaga dan lebih memilih mempercayai penjelasan pihak berkuasa dibandingkan kesaksian korban. Sikap ini menunjukkan bahwa suara perempuan sering kali dianggap tidak kredibel dan berlebihan, sehingga korban justru diposisikan sebagai pihak yang bermasalah. Dalam perspektif kritik sastra feminis, kondisi ini mencerminkan budaya patriarki yang menormalisasi kekerasan seksual serta melanggar ketimpangan relasi kuasa.

### **Ketidakadilan terhadap perempuan**

Berikut ini merupakan bukti penggalan cerpen yang menunjukkan ketidakadilan terhadap perempuan.

Kepala sekolah menyahut, ia tadinya tak merespon kejadian ini, "Sudah-sudah Romo, masalah ini tak usah dibesar-besarkan. CCTV rusak, lagian kita sudah mendengar penjelasan dari Pak Hamidi. Jangan sampai masalah ini berimbas pada nama baik sekolah."

Mendengarnya aku menangis sejadi-jadinya. Melihat keadaanku, Romo kembali menimpali kepala sekolah, "Seharusnya tidak seperti itu Pak, kita juga harus menghargai perasaan Hestia." Namun, kepala sekolah naik pitam, ia menatapku, "Hestia! Ayo katakan apa yang kamu mau?" Tanyanya dengan suara meninggi. Aku hanya bisa menangis, tak sanggup menjawab.

Ketidakadilan terhadap perempuan dalam cerpen *Aku Perempuan* direpresentasikan melalui pengalaman tokoh perempuan yang menghadapi perlakuan tidak setara dalam berbagai ruang sosial, khususnya dalam institusi pendidikan. Ketidakadilan tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk kekerasan seksual, tetapi juga dalam sikap sistemik yang meremehkan pengalaman korban, meniadakan hak perempuan untuk memperoleh keadilan, serta meminggirkan suara perempuan demi kepentingan pihak yang lebih berkuasa. Dalam perspektif kritik sastra feminis, kondisi ini mencerminkan kuatnya dominasi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai subjek inferior dalam struktur sosial.

Bukti ketidakadilan terhadap perempuan terlihat jelas ketika tokoh perempuan berupaya melaporkan tindakan pelecehan yang dialaminya kepada pihak berwenang di lingkungan pendidikan. Alih-alih mendapatkan perlindungan dan empati, laporan tersebut justru direspons dengan sikap meremehkan dan kecenderungan untuk menghindari pembahasan lebih lanjut. Pihak institusi lebih mengutamakan kepentingan kolektif, seperti citra dan reputasi lembaga, daripada keadilan dan keselamatan korban. Sikap ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas institusi, bukan sebagai persoalan serius yang harus ditangani secara etis dan bertanggung jawab.

Ketidakadilan tersebut semakin diperparah oleh penyangkalan terhadap kesaksian korban. Pengalaman perempuan diposisikan sebagai sesuatu yang subjektif, emosional, dan berlebihan, sementara penjelasan pihak yang memiliki kuasa lebih mudah diterima sebagai kebenaran. Dalam kajian feminis, kondisi ini dikenal sebagai ketidakadilan epistemik, yakni ketika pengetahuan dan pengalaman perempuan tidak diakui sebagai sumber kebenaran yang sah. Akibatnya, perempuan kehilangan legitimasi untuk berbicara dan memperjuangkan haknya.

Selain itu, proses pelaporan yang dialami tokoh perempuan juga mencerminkan ketidakadilan psikologis. Perempuan dipaksa mengulang kembali pengalaman traumatisnya dalam situasi yang tidak aman dan tanpa dukungan emosional yang memadai. Ketika korban menunjukkan reaksi emosional seperti menangis atau tidak mampu berbicara secara runtut, kondisi tersebut justru dijadikan alasan untuk meragukan kebenaran laporannya. Situasi ini menunjukkan adanya standar ganda yang tidak adil, di mana perempuan dituntut untuk tetap rasional dan tenang meskipun berada dalam kondisi trauma.

Ketidakadilan terhadap perempuan juga digambarkan berlanjut hingga ke dunia pendidikan tinggi. Tokoh perempuan kembali ditempatkan pada posisi rentan ketika berhadapan dengan figur otoritas akademik yang memiliki kuasa penuh terhadap masa depan pendidikannya. Dalam situasi tersebut, perempuan tidak memiliki ruang negosiasi yang adil. Relasi kuasa yang timpang membuat perempuan terjebak pada pilihan-pilihan yang merugikan dirinya sendiri. Tubuh perempuan direduksi menjadi alat tawar, sementara kapasitas intelektual dan kerja akademik tidak lagi menjadi pertimbangan utama.

Lebih lanjut, cerpen ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak hanya berdampak secara langsung, tetapi juga meninggalkan luka jangka panjang. Trauma yang dialami membuat tokoh perempuan membatasi diri dalam berpenampilan dan berekspresi di ruang publik. Perubahan ini menunjukkan bahwa perempuan dipaksa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak aman. Alih-alih sistem yang diperbaiki, justru perempuan yang harus mengorbankan kebebasan, rasa aman, dan identitas dirinya. Dalam kritik sastra feminis, kondisi ini dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik yang sering kali tidak disadari, tetapi sangat merugikan perempuan.

Dengan demikian, ketidakadilan terhadap perempuan dalam cerpen *Aku Perempuan* digambarkan sebagai fenomena yang bersifat sistemik dan berlapis. Perempuan mengalami ketidakadilan tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang patriarkal. Cerpen ini menegaskan bahwa ketidakadilan gender terjadi melalui mekanisme institusional, kultural, dan psikologis yang saling berkaitan, sehingga perempuan terus berada dalam posisi yang dirugikan. Melalui narasi ini,

pengarang menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap sistem yang masih mengabaikan hak, suara, dan pengalaman perempuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kritik sastra feminis terhadap cerpen *Aku Perempuan* karya Muh. Fiqrawal Rahman, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini secara jelas merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang bersifat struktural dan sistemik. Ketidakadilan tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan seksual, tetapi juga melalui pembungkaman suara perempuan, pengingkaran terhadap pengalaman korban, serta relasi kuasa yang timpang antara perempuan dan pihak yang memiliki otoritas.

Tokoh perempuan dalam cerpen digambarkan sebagai subjek yang berada dalam posisi rentan, di mana pengalaman traumatis yang dialaminya tidak memperoleh pengakuan dan perlindungan yang layak. Institusi pendidikan, yang seharusnya menjadi ruang aman, justru direpresentasikan sebagai ruang yang melanggengkan budaya patriarki dengan mengutamakan kepentingan citra dan kekuasaan dibandingkan keadilan bagi korban. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak berdiri sendiri, melainkan dilegitimasi oleh sistem sosial dan institusional.

## DAFTAR REFERENSI

- Dana P. R, S. (2012). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Indonesia. *Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana*, 95–109.
- Guntur Arie Wibowo, Chairuddin, Aulia Rahman, & Riyadi. (2022). Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022 121-127. *FKIP Universitas Samudra*, 2(2), 121–127.
- Hakim, L., & Dahlan, U. A. (2023). *STEREOTIP PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKAL BERLATAR Institut Agama Islam Negeri Ponorogo , Indonesia* Hasrul Rahman Robby Yudhi Nurhana. 8.  
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.6918>
- Khoniq Nur Afiah, A. M. (2021). Feminsime dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra

- Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104–124.
- Muyassaroh, M., Rahmadian, A. D., & Afifa, F. (2022). Diskriminasi Gender pada Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau: Sebuah Kajian Feminisme Sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3), 287. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.15273>
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(03), 291. <https://doi.org/10.30998/jurnal desain.v4i03.1866>
- Dana P. R, S. (2012). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Indonesia. *Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana*, 95–109.
- Guntur Arie Wibowo, Chairuddin, Aulia Rahman, & Riyadi. (2022). Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022 121-127. *FKIP Universitas Samudra*, 2(2), 121–127.
- Hakim, L., & Dahlan, U. A. (2023). *STEREOTIP PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKAL BERLATAR Institut Agama Islam Negeri Ponorogo , Indonesia* Hasrul Rahman Robby Yudhi Nurhana. 8. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.6918>
- Khoniq Nur Afiah, A. M. (2021). Feminsime dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104–124.
- Muyassaroh, M., Rahmadian, A. D., & Afifa, F. (2022). Diskriminasi Gender pada Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau: Sebuah Kajian Feminisme Sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3), 287. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.15273>
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(03), 291. <https://doi.org/10.30998/jurnal desain.v4i03.1866>